

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MAN POLMAN



Badruzzaman*

Balai Peneitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: Bz69elzam@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Pendidikan
Karakter, Madrasah
Aliyah, Polman*

Keywords:
*Character
Education,
Madrasah Aliyah,
Polman.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Karakter 2010-2025 yang telah didesain oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian menemukan, bahwa upaya untuk menanamkan nilai religious pada sisiwa di Madrasah Aliah Negeri Polman didesain dengan suasana kepesantrenan dan kemasjidan dalam bentuk pembudayaan dan pengembangan diri. Penerapan desain ini didukung oleh didukung oleh kebijakan kepala madrasah, kualitas guru dan sarana dan prasarana. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran (sesuai Desain Pendidikan Karakter 2010-20125) baru dilakukan secara maksimal secara administratif dalam perangkat pembelajaran, pada tahap proses pembelajaran dan evaluasi tampak belum dilaksanakan secara maksimal. Hal disebabkan oleh kemampuan guru mengimpelementasikan dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of 2010-2025 Character Education which was designed by the Ministry of National Education in 2010. The study was conducted using qualitative methods. The study found that efforts to instill religious values in students in the Polman Aliah State Madrasah were designed with an atmosphere of Islamicism and mosque in the form of civilization and self-development. The application of this design is supported by the support of the madrasah head's policies, the quality of teachers and facilities and infrastructure. The integration of character education in subjects (according to Character Education Design 2010-20125) has only been carried out maximally administratively in the learning device, at the learning and evaluation process it seems that it has not been implemented optimally. This is caused by the teacher's ability to implement in the learning process..

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Fungsi utama pendidikan nasional terdiri atas dua, yaitu religious (Sanusi, 2018: 131) dan moral (Prayitno, 2011: 33-37). Fungsi pertama dinyatakan sebagai pendidikan agama dan keagamaan dan fungsi kedua adalah pendidikan karakter bangsa. Dua fungsi utama tersebut tampak jelas dianamahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai fungsi utama itu, maka berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah mulai dari membuat regulasi implementatif sampai pada merencanakan dan melaksanakan program-program peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan karakter. Regulasi implementatif berkaitan dengan fungsi religious telah

ditetapkan pada tahun 2007, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Regulasi tersebut memuat antara lain bentuk, jenis, jalur dan jenjang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pada pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sementara pada pasal 8 ayat 2 dinyatakan Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Menteri Pendidikan Nasional menyatakan dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, bahwa pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai

landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan upaya tersebut, maka urgen untuk mengamati tingkat implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan, khususnya di madrasah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Polman?
- b. Apa pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Polman?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berupaya menemukan tingkat pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Polman dan aspek yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang fenomena kependidikan pada khazanah Ilmu Pengetahuan terutama pada Ilmu Kependidikan. Demikian halnya secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter di madrasah.

Tinjauan Pustaka

1. Hakekat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter merupakan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional dalam upaya melaksanakan amanat tersebut. Program tersebut termaktub secara jelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Pendidikan karakter dijadikan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Dengan demikian, UUSPN dan RPJPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Prioritas program tersebut termaktub dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah usaha *habituation* (menanamkan kebiasaan-

kebiasaan yang baik) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. (Syarbini, 2014:11-12). Menurut Lickona bahwa pendidikan karakter harus melibatkan *moral knowing* (pengetahuan yang baik), *moral feeling* (perasaan yang baik) dan *moral action* (perilaku yang baik) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Laser, 2011: 23—24)

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang disusun oleh Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional RI menegaskan tujuan dan fungsi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Sementara fungsi pendidikan karakter adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Dicantungkan pula, bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. (Jalal, 2011: 7).

Satuan pendidikan selama ini telah sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Upaya ini dinyatakan oleh Pusat Kurikulum sebagai prakondisi

pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. (h. 7) Selanjutnya hasil kajian empirik Pusat Kurikulum mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai itu dikaksudkan untuk memperkuat nilai-nilai prakondisi seperti yang telah disebut sebelumnya. Delapan belas nilai 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. (Jalal, 2011: 8)

Kedelapan belas nilai karakter tersebut merupakan pedoman dasar untuk mengembangkan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan. Meskipun demikian, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut dapat ditentukan berdasarkan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing setelah yang dilakukan melalui analisis konteks. Dengan demikian antara satu sekolah dan atau daerah dapat berbeda dalam mengembangkan prioritas karakter yang akan dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Tingkat Daerah dan Satuan Pendidikan

Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional RI telah menyusun langkah strategis pelaksanaan

pendidik Karakter pada tingkat daerah. Langkah strategis tersebut meliputi:

- a. Penyusunan perangkat kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinergikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait dan dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan karakter.
- b. Penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan. Bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarkan bahan – bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas).
- c. Pemberian dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) tingkat provinsi dan kabupaten/kota melalui Dinas Pendidikan Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim profesional tingkat daerah seperti TPK Provinsi dan kabupaten/kota.
- d. Pemberian Dukungan Sarana, Prasarana, dan Pembiayaan Dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan ditunjang oleh Pemerintah Daerah, dunia usaha dalam

mengadakan tanaman hias atau tanaman produktif.

- e. Sosialisasi ke masyarakat, Komite Pendidikan, dan para pejabat pemerintah di lingkungan dan di luar Diknas. (Jalal, 2011: 13-14)

Sementara pada tingkat Satuan Pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Pusat Kurikulum telah menyusun langkah-langkah implementatif agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal. Langkah implementatif tersebut sebagai berikut:

- a. Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
- b. Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.
- c. Kegiatan Pembelajaran Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.
- d. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:
 - 1) Kegiatan rutin Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika

masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut

- 2) Kegiatan spontan Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- 3) Keteladanan Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.
- 4) Pengkondisian Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.
- e. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.
- f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan

nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

- g. Penambahan Alokasi Waktu Pembelajaran Terkait dengan pendidikan karakter, setiap satuan pendidikan dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dalam rangka menerapkan penanaman nilai-nilai budaya dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Hal ini dapat dilakukan sejak guru mengawali pembelajaran, selama proses berlangsung, pemberian tugas-tugas mandiri dan terstruktur baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok, serta penilaian proses dan hasil belajar. (Jalal, 2011: 14-17)

METODE PENELITIAN

Penelitian Evaluatif ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data, dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan: indentifikasi data, klasifikasi data, reduksi data, sintesa data, evaluasi pengolahan data, interpersasi data, dan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN

Profil MAN Polman

MAN Polman semula didirikan, 1968, dengan nama Sekolah Persiapan IAIN Alauddin Filial Polewali. Pada tahun 1997 status madrasah meningkat menjadi Sekolah Persiapan IAIN Alauddin Cabang Polewali. Seiring dengan pembaharuan struktur pendidikan dengan keluarnya Surat Keputusan tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 34, 35, dan 35 Tahun 1978 tentang Perubahan Struktur Pendidikan Agama pada Kementerian Agama, bahwa semua sekolah Agama seperti PGA, SP-IAIN berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri, maka SP-IAIN Alauddin Cabang Polewali pun berubah nomenklatur menjadi Maadrasah Aliyah Negeri Pelman. Perubahan itu terjadi pada tahun 1990. Lokasi MAN Polmas selanjutnya dipindahkan dari Kecamatan Wonomolyo Kecamatan Kec.

Mapilli Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat, sekitar 300 km dari Kota Makassar Provinsi Sulawesi Barat.

Beberapa orang yang telah memimpin MAN Polman, tercatat sejak tahun 1980 yaitu: 1). Pada tahun 1980-1986 dipimpin oleh Drs.H.Abd, Jalil Musa; 2). Tahun 1986-1989, Drs H. Ahamd Razak; 3). Tahun 1989-1992, Drs.H.Muhammad Zubair; 4). Tahun 1992-2005, Drs.H.Alimuddin Lidda; 5). Tahun 2005-2011, Dra.Hj. Ruaedah; 6). Tahun 2011-2012, H. Laupa, S.Ag; 7). 2012-Sekarang, Drs.H.Syamsuhri Halim, M.Pd.

Dalam perkembangannya, MAN Polman pernah membuka kelas jauh yang terpisah lokasi, di Kelurahan Mading Kecamatan Polewali. Selain itu MAN juga pernah dipercaya sebagai madrasah pembimbing terhadap beberapa sekolah Filial yaitu MAN Filial Majene di Kabupaten Majene dan MAN Filial Mamuju di Kabupaten Mamuju, kedua MAN ini memisahkan diri dan berkembang menjadi non Filial pada tahun 1994. Selain kedua MAN tersebut, MAN Polman juga menjadi pembimbing terhadap beberapa madrasah swasta, seperti MAS DDI Perguruan Islam Campalagian di Lapeo Kecamatan Campalagian, MAS DDI Tinambung di Tinambung Kecamatan Tinambung, MAS Syeck Hasan Yamani Campalagian di Campalagian, dan MAS DDI Kanang di Kecamatan Binuang.

Pada tahun 1990 MAN Polmas kembali mengalami perubahan, seiring dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Dalam pada 4 dinyatakan bahwa bentuk pendidikan menengah terdiri atas tiga yaitu pendidikan menengah umum, pendidikan keagamaan dan pendidikan kejuruan. Selanjutnya pada pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi; Pendidikan menengah keagamaan mengutamakan penyiapan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sejak itu maka MAN Polman berubah status menjadi

Sekolah Menengah Umum Agama (SMU 'A' Puls). Perbedaan antara MAN dan SMU Agama terletak pada bidang studi yang diajarkan, dimana pada saat berstatus MAN penjurusannya terbagi kepada tiga yaitu: Program Pilihan A.1 adalah Program Ilmu-Ilmu Agama, Program Pilihan A.2 adalah Program Ilmu-Ilmu Biologi, dan Program Pilihan A.3 adalah Program Ilmu-Ilmu Sosial. Setelah berubah menjadi SMU "A" Plus maka penjurusan yang terbagi atas empat yaitu: Program Pilihan Ilmu Pengatahuan Alam (IPA); Program Pilihan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Program Pilihan Ilmu Pengetahuan Bahasa (BAHASA); Program Pilihan Ilmu Pengetahuan Agama (AGAMA). Namun perubahan nama berdasarkan peraturan pemerintah tersebut ditafsirkan sebagai bentuk pendidikan, namun nama MAN Polman masih tetap dipakai. Pemakaian nama ini diisyaratka dalam regulasi itu pada pasal 4 ayat 3 yaitu "Penamaan masing-masing bentuk sekolah menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) angka 3 ditetapkan oleh Menteri Agama setelah mendengar pertimbangan Menteri"

MAN Polman yang bervisi "Unggul dan Kompetitif dalam prestasi Iptek dan Imatak yang dilandaskan akhlakul Karimah" telah memiliki siswa sebanyak 707 siswa. kelas X terdapat sejumlah 236 siswa terdiri atas 94 laki-laki dan 142 perempuan; kelas II Agama sejumlah 84 orang terdiri atas 40 laki-laki dan 44 perempuan; kelas II IPA sejumlah 63 orang terdiri atas 13 laki-laki dan 50 perempuan, kelas II IPS sejumlah 80 orang terdiri atas 33 laki-laki dan 47 perempuan, kelas III Agama sejumlah 69 orang terdiri atas 27 laki-laki dan 42 perempuan, kelas III IPA sejumlah 69 orang terdiri atas 17 laki-laki dan 52 perempuan, dan kelas III IPS sejumlah 106 orang terdiri atas 50 laki-laki dan 56 perempuan.

Siswa sebanyak tersebut diajar oleh sejumlah 44 orang guru, terdiri atas 33 guru yang berstatus PNS dan 11 guru yang berstatus guru tidak tetap. Dilahat dari aspek kepangkatan, terdapat sejumlah 7 orang bergolongan IV/a, 1 orang III/d, 1 orang III/c,

8 orang III/b, dan 16 orang III/a. Berdasarkan bidang studi, beberapa mata pelajaran yang kekurangan guru adalah Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Tafsir, Pendidikan Seni, Teknologi Informatika, Penjaskes, PPKN, Ilmu Qalam dan Muatan Lokal. Sedangkan bidang mata pelajaran yang berkelebihan guru adalah Bahasa Arab.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polman yang berdiri di atas tanah seluas 9.509 m², berada di lingkungan yang mempunyai potensi alam yang cukup menjanjikan, dan dikelilingi oleh beberapa sekolah tingkat SLTP yang merupakan input Madrasah Aliyah Negeri Polman. Saat ini fasilitas sekolah yang sangat mendukung proses pembelajaran sudah dimiliki, meskipun beberapa pasilitas masih dibutuhkan kuantitasnya, seperti ruang belajar teori masih membutuhkan 1 ruangan, dua ruang laboratorium, satu ruang olahraga, satu ruang keterampilan, satu ruang BP, gudang, rumah guru, dan MCK.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Kantor Kementerian Agama

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, dicantumkan bahwa ada empat strategi pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu strategi pada tingkat nasional, strategi pada tingkat daerah, strategi pada tingkat satuan pendidikan. Strategi tingkat nasional, dalam konteks Kementerian Agama dilaksanakan oleh Menteri Agama, pada tingkat daerah dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota, sedangkan pada tingkat satuan pendidikan dilaksanakan oleh madrasah.

Sulawesi Barat merupakan salah satu bagian wilayah administratif di bawah wilayah nasional memiliki Kantor Kementerian Agama Provinsi yang bertugas membantu pemeritah daerah dalam menjalankan pembangunan di bidang Agama. Strategi Kementerian Agama Provinsi

Sulawesi Barat sebagai salah satu kementerian yang membidangi penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan dalam melaksanakan Pendidikan Karakter sepatutnya mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Diknas. Ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana semuanya dilakukan secara koheren, yaitu (1) penyusunan perangkat kebijakan ditingkat provinsi dan kabupaten/kota, (2) penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan, (3) pemberian dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum tingkat provinsi dan kabupaten/kota, (4) pemberian dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan, (2) sosialisasi ke masyarakat, komite sekolah, dan pejabat pemerintah di lingkungan kementerian, dalam hal ini Kementerian Agama.

Penyusunan Perangkat Kebijakan

Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinejikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi yang terkait dan dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk perangkat kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.

Tampaknya perangkat kebijakan Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Barat dalam penyelenggaraan pendidikan karakter belum ada. Upaya untuk menyusun perangkat kebijakan penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah masih dalam bentuk wacana personal dari pejabat Kementerian Agama Sulawesi Barat. Para pejabat yang sempat ditemui memberikan tanggapan positif terhadap kebijakan pemerintah tentang Kurikulum Suplemen tahun 2011 ini. Namun tanggapan positif tersebut tampaknya belum terealisasi dalam

bentuk kegiatan penyusunan perangkat kebijakan yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam mengimpelentasikan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Upaya nyata tersebut belum tercantum dalam rencana kerja atau program kerja Kementerian Agama Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Penyiapan dan Penyebaran Bahan Pendidikan Karakter yang Diprioritaskan

Bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Delapan belas item (indikator) karakter yang telah dicantumkan dalam regulasi pendidikan karakter tersebut disadari masih bersifat umum, dan tentunya belum mencirikan karakter daerah setiap suku, ras, agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian dan penambahan indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu menyusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarluaskan bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan persekolahan tapi juga dilingkungan masyarakat luas).

Dalam konteks Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Barat, upaya penyiapan bahan pendidikan karakter yang mencirikan kekhasan masyarakat Mandar belum dilakukan. Pembentukan tim dalam rangka penyiapan bahan pendidikan karakter yang dimaksud juga belum ada. Dan tentunya penyusunan strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarluaskan bahan-bahan yang dimaksud-ke bukan saja di kalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas-pun belum ada.

Pemberian Dukungan Kepada Tim Penyusun Bahan Pendidikan Karakter di Tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota.

Pembinaan persekolahan untuk mendidik karakter yang bersumber dari nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknay

dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di kementerian, dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam konteks Kementerian Agama Sulawesi Barat, pemberian dukungan kepada tim penyusun bahan pendidikan yang diprioritaskan ini juga belum ada.

Pemberian Dukungan Sarana, Prasarana, dan Pembiayaan.

Dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan ditunjang oleh Pemerintah Daerah, dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota terhadap upaya penyusunan indikator dan nilai pendidikan karakter tersebut. Dalam konteks Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat tampaknya hal ini juga belum dilakukan.

Sosialisasi

Sosialisasi ke masyarakat, Komite Sekolah, dan para pejabat pemerintah di lingkungan kementerian maupun di luar kementerian. Dalam konteks Kementerian Agama Sulawesi Barat, hal ini pun belum dilakukan.

Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN Lampa

Prioritas Budaya Yang Dikembangkan.

Prioritas karakter yang akan dikembangkan oleh MAN Lampa adalah karakter religious. Menurut Kepala MAN Lampa' Drs. Syamsuri Halim, M.Pd. bahwa pemilihan karakter religious sebagai karakter prioritas yang dikembangkan di MAN Lampa' didasari pada historis, yuridis, hasil analisis konteks. Menurutnya secara historis madrasah merupakan bentuk akhir dari pendidikan Islam modern. Menurutnya, madrasah berasal dari pesantren, pesantren berasal dari serambi, dan serambi berasal dari masjid. Bila dibalik maka urutan perkembangan pendidikan Islam berasal dari masjid, kemudian berubah menjadi serambi, pesantren dan kemudian madrasah sebagai bentuk terakhir. Oleh karena itu, pertimbangan historis inilah yang harus dijadikan sebagai ladan fikiran untuk merumuskan kurikulum madrasah.

Karannya di madrasah seyognya terdapat kurikulum pesanteran dan kurikulum kemasjidan. Secara eksistensial, madrasah adalah semi pondok pesantren.

Namun secara yuridis, madrasah tampaknya berbeda pengertiannya dengan padangan historis. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 1990 sebagai penjelasan dari UU SPN Madrasah dinyatakan sebagai sekolah umum bercirikan agama Islam. Dalam implementasinya, madrasah mengajarkan pendidikan umum dan pendidikan agama dengan presentasi mata pelajaran: 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama. Menurutnya, sesungguhnya regulasi ini mengurangi eksistensi madrasah, bahkan menghilangkan esistensinya. Dengan adanya peraturan ini maka unsur pesantren dan kemesjidan dalam madrasah hilang dengan sendirinya. Akhirnya madrasah tidak lagi dipandang bentuk pendidikan Islam, tetapi ia berubah menjadi salah satu model pendidikan umum, yang bercirikan Islam. Ciri keislaman itu tampak pada penentuan sejumlah 30% pendidikan agama. Tidak lagi didominasi dengan pendidikan agama.

Sementara hasil analisis kontek sosial budaya masyarakat polman pun mendukung. Dominan penduduk Kabupaten Polman penganut agama Islam, karenanya pola-pola struktur sosial dan inteaksi yang berkembang pola struktur sosial dan interaksi agamis yang berkembang. Soeorang pemangku adat tidak bisa dibedakan dengan pemangku agama. Tokoh adat yang dihormati dan diakui oleh masyarakat Polma adalah yang person yang memiliki tingkat penguasaan keagamaan spritualitas yang tinggi. Anggota masyarakat ang ideal adalah person yang mengaplikasikan niai-nilai agama dalam prilaku kesehariannya. Seperti person yang telah menunaikan haji, rajin shalat di madjid, memiliki perangai agama. Pola sturuktur sosial ini mempengaruhi pola interaksi masyarakat dimana person-person tersebut mendapat perlakuan yang khusus dari masyarakat kebanyakan. Demikian halnya dengan budaya yang berkembang, tentunya budaya agamis.

Syamsuri Halim, menyatakan bahwa secara pribadi, setelah diangkat menjadi kepala madrasah, berkeinginan untuk mengembalikan roh madrasah ke dalam madrasah selama ini hilang akibat keluarnya regulasi tersebut di atas. Dan upaya ini, menurutnya, memungkinkan untuk dilakukan dengan sistem kurikulum yang berlaku sekarang yang KTSP. KTSP sebagai mana diketahui merupakan kurikulum yang lahir di setiap satuan pendidikan yang memungkinkan berbeda prioritas isinya dengan satuan pendidikan yang lain. Apalagi dengan munculnya kurikulum suplemen, yaitu kurikulum pendidikan karakter. Dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dinyatakan peluang satuan pendidikan untuk menentukan prioritas karakter yang akan dikembangkan, termasuk madrasah, bahkan pada tingkat daerah (pemerintahan daerah).

Karenanya, Syamsuri bersama guru-guru dan staf bersepakat untuk mengembalikan roh madrasah. Menurutnya yang dimaksud roh madrasah adalah kompetensi kepesantrenan dan kemasjidan, di madrasah harus ada kompetensi kepesantrenan dan kompetensi kemasjidan. Ia bersama teman-temannya berupaya untuk mengembalikan ciri kepesantrenan dan kemasjidan di MAN Lampa'. Kompetensi Lulusan yang diharapkan adalah setiap siswa keluaran madrasah diharapkan dapat berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, apapun profesinya nanti. Bila mereka menjadi seorang petinggi di lembaga pemerintahan, mereka diharapkan untuk dapat memerankan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti khotbah jum'at, membawakan ceramah agama, menjadi imam shalat yang benar, memimpin kegiatan sosial keagamaan, seperti memimpin kegiatan syukuran atau salawatan (membaca kitab b razanji), pembacaan kitab klasik, dan lain-lain.

Terkait dengan pendidikan karakter, menurut Syamsuhri, bahwa ia merupakan hasil dari sebuah proses. Inti dari pendidikan

karakter adalah pembiasaan, membiasakan siswa melakukan perilaku-perilaku terpuji. Karena itu karakter harus dibentuk melalui penciptaan suasana madrasah/sekolah supaya anak-anak mempunyai kebiasaan berkarakter yang baik. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan pembentukan sikap dan perilaku berdasarkan pembiasaan. Dan pembiasaan itu ditentukan oleh suasana yang diatur sedemikian rupa agar seluruh komponen madrasah terlibat dalam proses-poses pembiasaan itu. Pendidikan karakter membutuhkan pengaturan desain suasana suasana yang mendukung maka pembentuk karakter terpuji juga memerlukan dukungan kebijakan madrasah. Bentuk kebijakan itu nantinya dapat disebut sebagai *culture school*. Pembentukan karakter pada madrasah sangat ditentukan oleh desain *culture school* yang dibuat.

Dalam konteks MAN Lampa' *culture school* yang didesain adalah *religious culture* yang indikatornya adalah pengkondisian madrasah pada asalnya yaitu suasana pesantren dan kemasjidan. Suasana pesantren yang dimaksud adalah membiasakan siswa berbahasa Arab setiap hari, membiasakan siswa menghafal Al-Qur'an, serta membiasakan siswa mempelajari agama dalam teks bahasa Arab. Sementara pembiasaan kemasjidan dimaksudkan adalah membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, seperti pembacaan hadis-hadis tertentu, pembahasan ayat-ayat Al Quran tertentu, sampai kepada pembiasaan shalat jamaah dan shalat duha'. Karenanya *culture school* merupakan desain dalam rangka menginternalisasi nilai religi yang nantinya akan mempengaruhi pola pikir siswa, sehingga terbentuk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengimplementasi desain ini dilakukan dalam bentuk proses belajar mengajar, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun pengembangan diri.

Salah satu kegiatan yang cukup jelas adalah kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) didesain dengan budaya pesantren. MOS didesain seperti *culture pesantren* yang dilakukan selama tiga hari tiga malam di

mana seluruh siswa baru dibermalamkan di madrasah sehingga mereka dapat merasakan kondisi kehidupan seperti di pesantren. Tujuan desain MOS ini adalah melakukan internalisasi dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku. Materinya adalah taklimi, pentingnya shalat jamaah, pentingnya shalat tahajud dan dhuha, fadilah baca Al-Quran dan pembahasan akhlak mahmudah dan mazmudah. Rangkaian kegiatan internalisasi nilai-nilai religious ini diharapkan akan memengaruhi pola pikir siswa, sehingga nantinya terbentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kegiatan yang lain adalah pesantren Ramadhan yang dilakukan terhadap siswa kelas XII. Desain kultur dan materinya sama namun lebih dikembangkan pada tingkat pemahaman tertentu, yaitu pada tingkat hikmah.

Sementara desain suasana dalam rangka pembentukan karakter yang lain, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kebangsaan, kreatifitas dan lain-lain, tidak dilakukan. Menurut perancangan desain pembentukan nilai karakter kejujuran, tanggungjawab, kebangsaan dan lain-lain susah untuk dilakukan karena pembentukan nilai-nilai tersebut sangat kondisional.

Secara operasional, proses pendidikan ala pesantren dan kemasjidan telah dijalankan. Antara lain, siswa kelas X (Kelas 1 MA) diwajibkan untuk menghafal semua surah dalam jus 30 dalam Al Qur'an. Targetnya adalah agar siswa nantinya dapan menjadi imam shalat. Menurutnya, bahwa setelah pemberlakuan Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 1990, maka kita tidak bisa mengharapkan lulusan madrasah untuk menjadi imam shalat. Karena di setiap satuan pendidikan termasuk madrasah, tidak ada penekanan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang mengarahkan untuk dapat menjadi imam shalat. Siswa tidak ditekankan untuk menghafal surah-surah dalam Al-Qur'an di mana wajib untuk dibaca dalam shalat. Menurutnya pembentukan karakter tersebut sulit untuk dibentuk dengan sebuah desain suasana bila tingkat kesadaran religious siswa belum terbenahi. Beberapa sekolah umum telah mempraktekkan dengan sebuah

pengkondisian seperti "Kantin Kejujuran", tetapi program ini tidak berjalan efektif dalam pembentukan karakter siswa. Menurutnya religisitas inilah yang akan membentuk wawasan siswa secara keseluruhan. Diyakini bahwa wawasan spirit, sosial, dan kebangsaan akan muncul dengan sendirinya bila internalisasi nilai-nilai agama siswa sudah sempurna. wawasan spirit yang dimaksud adalah kreatif, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar mamaca; wawasan sosial adalah toleran, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, tanggun jawab, menghargai prestasi, peduli sosial dan peduli lingkungan. Wawasan kebangsaan adalah cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Pembelajaran Pendidikan Karakter

Ada tiga macam pembelajaran berkarakter yang diteraplak di MAN Lampa', yaitu pembelajaran melalui pembudayaan, terintegrasi dalam mata pelajaran, dan terintegrtasi dalam mautan lokal.

Pembudayaan Karakter

Seerti telah diuraikan terdahulu bahwa proritas nilai karakter yang dikembangkan di MAN Lampa' adalah nilai-nilai religious. Atas prioritas ini, maka direncang berbagai macam kegiatan pembudayaan untuk mencapai internalisasi pemahaman, sikap dan perilaku religious siswa. Kegiatan pembudayaan tersebut adalah:

- a. Tashhihul Qira'at. Tashhihul qiraat, merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam rangkan meningkatkan pemahaman, kefashihan, kelancaran siswa membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum siswa masih ke kelas masing-masing menerima pelajaran inti. Kegiatan Tashhihul qiraat dilakukan secara serentak dan diikuti oleh seluruh siswa, mulai kelas X sampai XII di lapangan. Masing-masing siswa membawa dan membaca Al-Qur'an yang yang dibimbing dan dipandu oleh sesorang atau beberapa siswa yang telah ditunjuk, biasanya penguurus OSIS. Kegiatan Tashhihul qiraat dilakukan

secara bergilir antara siswa laki-laki dan wanita setiap harinya. Bila hari ini kegiatan Tashhihul qiraat dijadwalkan untuk diikuti seluruh siswi (wanita) maka esok harinya diikuti oleh seluruh siswa (pria). Menurut Syamsuhri, bahwa kegiatan ini, disamping dengan tujuan tersebut di atas, juga bertujuan untuk mengkondisikan siswa-siswi seperti suasana pesantren ketika para santri menunggu saat salat isya' (setelah shalat magrib), yaitu seluruh santri serentak membaca Al-Quran dan perkembangan bacaannya dipantau oleh santri senior. Tujuan yang lain yang ingin dicapai melalui kegiatan ini Tashhihul qiraat adalah menumbuhkan kebiasaan siswa membaca Al-Qur'an.

- b. Shalat Duha'. Kegiatan dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan siswa salat duha'. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi sebelum masuk ke kelas masing-masing. Siswa dairahkan untuk menuju masjid dan dipantau oleh seorang guru yang telah ditugaskan untuk itu. Kegiatan shalat duha berjamaah ini didesain bergilir setiap antara siswa dan siswi. sama dengan kagiatan Tashhihul qiraat. Kegiatan shalat duha' dan Tashhihul qiraat dilakukan bergiliran. Bila hari ini kegiatan shalat duha berjamaah dilakukan oleh seluruh siswa (pria) maka kegiatan Tashhihul qiraat dilakukan oleh seluruh siswi (wanita). Demikian esok harinya, kegiatan shalat duha digilir untuk dilakukan oleh seluruh siswi (wanita), maka Tashhihul qiraat dilakukan oleh seluruh siswa (pria). Sementara bagi siswa yang mempunyai giliran mengikuti kegiatan Tashhihul qiraat maka shalat duha dilakukan setelah jam istirahat (jam 10.00-10.30).

Kegiatan ini sengaja dirancang selain untuk mendekatkan siswa pada masjid sebagai nuansa kurikulum kemasjidan, juga membisakan siswa melakukan shalat duha'.

- c. Tahfizhul Qur'an. Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan kepesantrenan yang desain di MAN

Lampa'. Setiap siswa dan siswa diwajibkan untuk menghafal seluruh surah dalam juz 30. Kegiatan Tahfizhul Qur'an bertujuan agar siswa nantinya mampu menjadi imam shalat. Menurut Syamsuhri bahwa, sejak diregulasikannya madrasah adalah sekolah umum bercirikan Islam, maka praktis kegiatan-kegiatan penghafalan al-Qur'an di madrasah menghilang, sehingga keluran madrasah sudah tidak mampu menjadi imam shalat. Karenanya kegitan Tahfizhul Qur'an dirancang di MAN Lampa dalam rangka mengembalikan potensi-potensi peran keagamaan siswa setelah selesai. Apapun profesi siswa nantinya, maka mereka mampu menjadi imam salat.

- d. MOSI Internalisasi. Masa Orientasi Siswa, merupakan masa pemberian pengenalan kepada siswa baru tentang keadaan sekolah atau madrasah dimana mereka belajar. MAN Lampa' memanfaatkan moment formal ini untuk melakukan internalisasi unsur kepesantrenan dan kemasjidan kepada siswa baru. Intenalisasi yang dimaksud adalah upaya penanaman nilai-nilai religious pada siswa sehingga dapat terbentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action. MOSI Intenalisasi dilakukan selama tiga hari tiga malam, seluruh siswa baru dibermalamkan di madrasah, dan sepanjang hari dan malam diberikan intevensi-intevensi suansana kepesantrenan, seperti shalat wajib berjamaah shalat tahajjut, shalat duha, taklim dan, mudzakah. Kegiatan MOSI Internalisasi didesain dengan suasana kehidupan pesantren, mulai dari pukul 17.00 sampai pada pukul 17.00 esok. Pesantren Ramadhan. Pesantren Ramadan dirancang untuk dilakukan oleh seluruh siswa kelas XII. Sistem penyelenggaraannya sama dengan MOSI Internalisasi, yaitu siang sampai malam, seluruh siswa dibermalamkan. Penjadwalan dam materi yang diberikan kepada sisiw sama dengan pada kegiatan MOSI namum lebih diulas secara

kontektual berkaitan dengan kondisi sosial setelah tamat MAN. Di pesantren ramadah jugan dilakukan taklim, shalat berjamaah, pembiasaan shalat sunnat tahajjut, witr, dah dhuha', serta mudzhakarah.

- e. Kegiatan lainnya yang bersifat kependuan/ekstrakurikuler juga didesain dengan suasana kepesantrenan dan kemasjidan. Daftar kegiatan ekstrakurikuler seperti Bidang Bahasa terdiri atas Pengembangan Bahasa Arab (Harakatul Arabiyah) dan Pengembangan Bahasa Inggris (ILC dan Spending Night); Bidang Kesenian terdiri atas shalawat, kaligrafi, qiraah, tari modern/tradisional; Bidang Bela Negara terdiri atas Paskibraka, pramuka, dan PMR; Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terdiri atas jurnalistik, Teknologi Informatika dan Komunikasi, KIR, Olimpiade Sains, dan Elektronika; dan Bidang Olahraga terdiri atas sepak bola, futsal, basket, badminton, tenis meja, tenis lapangan, bola volley.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran di MAN Lampa'. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai pada Perangkat Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran.

Integrasi pada Perencanaan Pembelajaran

Pada perencanaan pembelajaran, tampak bahwa guru Mata Pelajaran Kimia di kelas XI telah mengintegrasikan pendidikan karakter. Hal ini tampak pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat. Ada sejumlah sembilan nilai karakter yang harapan akan terbentuk pada siswa ketika mengajarkan sejumlah materi pelajaran Kimia, yaitu nilai religious, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Pada tabel berikut digambarkan intensitas pencatuman

nilai-nilai karakter tersebut pada setiap pertemuan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang telah dirancang oleh guru yang bersangkutan. Dari sejumlah 31 pertemuan di kelas XI (semester I dan Semester II) intensitas pencatuman nilai karekter tersebut dipersentasi seperti yang tergambar pada Tabel No. 1.

Diamati, bahwa nilai karakter yang dijadikan prioritas utama untuk terbentuk pada siswa setelah selesai pembelajaran Kimia selama setahun adalah nilai karekter tanggung jawab. Terdapat sejumlah 28% intensitas nilai karakter tersebut dicantumkan dalam setiap pertemuan, berdasarkan SK, KD, dan indikator pembelajaran. kemudian menyusul berikutnya nilai karakter mandiri dan rasa ingin tahu.

Tabel 1
Intensitas Nilai Karakter Yang Diharapkan Terbentuk pada Siswa Setelah Pembelajaran Kimia di Kelas XI

No.	Nilai Karakter	Intensitas Nilai
1	Religius	6%
2	Kerja Keras	4%
3	Kreatif	11%
4	Mandiri	21%
5	Demokrasi	5%
6	Rasa Ingin Tahu	12%
7	Gemar Membaca	6%
8	Peduli Lingkungan	6%
9	Tanggung Jawab	28%

Pada mata pelajaran Sejarah, tampak lebih banyak item nilai karakter yang cantumkan dalam silabus dan RPP. Seperti Mata Pelajaran Sejarah yang diarkan di kelas XI, ada sejumlah 14 nilai karakter yang dicantumkan oleh guru bidan studi dengan intensitas yang berbeda pula. Keempat belas nilai karakter tersebut dapat diamati langsung pada tabel No. 2. Dari sejumlah 31 kali pertemuan, nilai karakter yang dijadikan prioritas utama adalah komunikatif/bersahabat, rasa ingin tahu, dan kreatif. Ketiga nilai karakter tersebut yang memiliki intensitas yang tinggi dicantumkan

oleh guru mata Pelajaran Sejarah dalam silabus dan RPP.

Tabel 2
Intensitas Nilai Karakter Yang Diharapkan Terbentuk pada Siswa Setelah Pembelajaran Sejarah di Kelas XI

No.	Nilai Karakter	Intensitas Nilai
1	Religius	2%
2	Jujur	7%
3	Toleransi	9%
4	Disiplin	4%
5	Kerja Keras	7%
6	Kreatif	15%
7	Mandiri	7%
8	Demokrasi	2%
9	Rasa Ingin Tahu	15%
10	Semangat Kebangsaan	2%
11	Cinta Tanah Air	4%
12	Menghargai Prestasi	2%
13	Bersahabat/Komunikatif	15%
14	Gemar Membaca	9%

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pun demikian, terdapat sejumlah tiga nilai karakter yang diharapkan terbentuk setelah pembelajaran dilakukan, yaitu kreatif, mandiri, dan bersahabat. Ketiga nilai karakter ini yang berulang-ulang dicantumkan untuk pada setiap SK, KD dan indikator pembelajaran yang telah diprogramkan oleh guru Bahasa Indonesia. Intensitas pencatuman nilai karakter tersebut berbeda, nilai karakter yang dijadikan prioritas yang tertinggi adalah Bersahabat/komunikatif (tingkat intensitasnya 60%). Kemudian menyusul nilai karakter Kreatif (24%), dan Mandiri (17%).

Pada mata pelajaran Muatan Lokal yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terdapat sejumlah sepuluh nilai karakter yang dicantumkan dalam silabus dan RPP dengan tingkat intensitas yang sama. Keseluruh nilai karakter tersebut tercantum dalam setiap pertemuan. Nilai karakter tersebut adalah disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Sementara pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pada silabus dan RPP tampak tidak tercantumkan nilai karakter yang akan diharapkan terbentuk setelah menyelesaikan pembelajaran. Menurut M. Rafian, bahwa nilai karakter yang diharapkan terbentuk sesuai dengan prioritas nilai karakter yang telah diprogramkan oleh Madrasah, yaitu nilai karakter religious. Semua materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak mengandung nilai religious. Karenanya bila nilai religious telah tertanam dalam pribadi setiap siswa, maka pembentukan nilai karakter lain akan terbentuk pula.

Integrasi pada Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Seperti yang telah diungkap terdahulu, perangkat pembelajaran guru MAN Polman telah terintegrasi beberapa item nilai karakter, namun dalam implementasinya

dalam pembelajaran guru mengalami kesulitan. Seperti pada mata pelajaran Kimia, ketika guru mata pelajaran Kimia mengajarkan Standar Kompetensi “Memahami hukum-hukum dasar kimia dan penerapannya dalam perhitungan kimia (stoikiometri)” dan Kompetensi Dasar “Membuktikan dan mengkomunikasikan berlakunya hukum-hukum dasar kimia melalui percobaan serta menerapkan konsep mol dalam. Pada kegiatan penduluan ada beberapa nilai karakter yang diharapkan terbentuk pada siswa yaitu: religius, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, komunikatif, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Namun dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini tampak tidak sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Seperti nilai religius, diimplementasikan dengan mengucapkan salam kepada guru lalu membaca doa sebelum belajar; peduli lingkungan dengan menjadwalkan siswa setiap hari membersihkan kelas; rasa ingin tahu diimplementasikan dengan memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari materi pelajaran; komunikatif dan kreatif diimplementasikan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi pelajaran; dan mandiri dan tanggung jawab diimplementasikan dengan cara meminta kepada setiap siswa untuk memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran. Metode pembelajaran semacam tersebut tampaknya tidak berbeda dengan metode pembelajaran yang dilakukan sebelum Pendidikan Karakter diregulasikan terintegrasi dalam mata pelajaran.

Hal serupa pada kegiatan ini pembelajaran. Beberapa nilai karakter yang diharapkan terbentuk adalah : mandiri, tanggung jawab, bekerja keras, komunikatif dan kreatif. Nilai-karakter tersebut diharapkan terbentuk pada siswa dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi. Nilai mandiri dan bertanggung jawab diharapkan terbentuk ketika masing-masing kelompok diminta menyampaikan pendapatnya tentang hukum Lavoisier dan hukum Proust; nilai bekerja keras diharapkan

terbentuk dalam proses diskusi; nilai komunikatif diharapkan terbentuk ketika guru memberikan tanggapan dan simpulan berdasarkan hasil diskusi kerja kelompok; dan nilai kreatif diharapkan terbentuk ketika siswa catatan-catatan penting mengenai materi pokok yang harus dikuasai. Rangkaian kegiatan dalam diskusi semacam ini pun juga telah diimplementasikan oleh guru sebelum Pendidikan Karakter diregulasikan.

Demikian hal pada tahap penutup. Nilai karakter yang dibentuk adalah mandiri, tanggung jawab, demokratis, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Nilai mandiri diimplementasikan dengan cara guru membimbing siswa secara untuk membuat rangkuman dari materi yang telah dibahas; nilai demokratis diimplementasikan dengan guru memberikan umpan balik terhadap materi yang telah diajarkan; dan guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa agar gemar membaca dengan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya yaitu mengenai Hukum Dalton dan Hukum Gay Lussac.

Demikian halnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ketika guru mengajarkan Standar Kompetensi “Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara” dan Kompetensi Dasar “Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar”; nilai karakter yang diharapkan terbentuk adalah komunikatif dan bersahabat. Cara guru untuk mencapai pembentukan karakter tersebut adalah mengajak siswa untuk mengingat dan mencermati berbagai peristiwa bencana alam di tanah air. Guru memperlihatkan foto-foto atau film dokumenter kondisi lingkungan alam yang rusak. Siswa diajak menemukan benang merah yang menghubungkan antara dua hal tersebut.

Sementara pada kegiatan inti, nilai karakter yang diharapkan terbentuk selama proses pembelajaran adalah nilai kreatif. Nilai ini diharapkan terbentuk setelah guru melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara, yaitu: 1). siswa diminta untuk memikirkan dan merumuskan perbedaan

antara mendengarkan dan mendengar; 2). Guru menanyakan kepada siswa perbedaan/persamaan antara pidato, khotbah, dan sambutan; 3). Siswa mendengarkan pembacaan/rekaman khotbah/sambutan/pidato bertopik lingkungan; dan 4). siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman isi khotbah/sambutan/pidato yang didengarkannya.

Pada kegiatan penutup nilai karakter yang diharapkan terbentuk adalah komunikatif/bersahabat. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah: guru memberikan siswa soal-soal Kuis Uji Teori untuk mereview konsep-konsep penting yang telah dipelajari; mengajak siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup (live skill) yang bisa dipetik dari pembelajaran; dan menghimbau siswa untuk dapat menjadi pendengar yang baik, cerdas, dan kritis saat mendengarkan khotbah.

Mengamati rangkaian kegiatan pembelajaran di atas, tampak bahwa guru dominan menekankan pada pengaruh metode pembelajaran dalam membentuk karakter komunikatif. Metode diskusi dan tanya jawab serta penugasan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran diharapkan menjadi aspek yang mempengaruhi pembentukan karakter komunikatif dan kreatif siswa. Penekanan pada materi pembelajaran yang diharapkan sebagai aspek yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa tampak kurang dipertimbangkan.

Pada mata pelajaran Sejarah, tampak berbeda. Ketika guru Sejarah mengajarkan Standar Kompetensi "Menganalisis perjalanan Bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional" dan Kompetensi Dasar "Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia" nilai karakter yang diharapkan terbentuk adalah jujur, komunikatif/bersahabat, disiplin, toleran, menghargai prsetasi, dan rasa ingin tahu. Kegiatan pendahuluan pembelajaran dilakukan dengan melakukan apresiasi

dengan bergajukan pertanyaan kepada siswa tentang di daerah mana mayoritas penganut agama Hindu di Indonesia. Kegiatan inti dilakukan dengan menugaskan siswa untuk mencari artikel di perpustakaan dan membaca buku paket tentang lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di India, dan mendiskusikan artikel tersebut. Sementara kegiatan penutup dilakukan dengan melakukan refleksi terhadap materi pelajaran dan membuat kesimpulan.

Proses pembelajaran yang dilakukan dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup merupakan kegiatan penyajian materi dengan metode tanya jawab dan diskusi. Dari proses tersebut guru mengharapkan terbentuknya karakter siswa yang adalah jujur, komunikatif/bersahabat, disiplin, toleran, menghargai prsetasi, dan rasa ingin tahu. Dalam proses pembelajaran tersebut guru tampak mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang semula, yaitu menyajikan materi pelajaran dengan metode diskusi, tanpa memberikan perlakuan tertentu untuk berupaya agar nilai-nilai karakter yang terbentuk sesuai yang diharapkan. Mengamatti hal ini, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah tidak signifikan dapat membentuk nilai karakter sesuai yang cantumkan dalam RPP. Upaya intervensi perlakuan atau penjelasan tentang keterkaitan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan terbentuk, tidak dilakukan. Sejatinya, intervensi perlakuan atau penjelasan keterkaitan itu akan memberikan pemahaman kepada siswa tentang hubungan antara mata pelajaran dan nilai karakter tertentu. Pemahaman tersebut nantinya terinternalisasi dalam kesadaran siswa, sehingga kapan dan di mana pun ia menemukan kondisi keragaman khususnya keragaman keagamaan, maka sikap yang akan muncul adalah nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh guru.

Pada mata pelajaran Aqidah Akhlat tampak berbeda. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak belum menerapkan

pendidikan karakter secara administratif. Item nilai karakter yang diajarkan untuk dicantumkan dalam perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) tampak belum tercantumkan.

Namun dalam proses pembelajaran, guru telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter itu. Menurut Hamriani, bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sarat dengan pendidikan religius dalam arti luas. Menurut pandangan Islam nilai religius mencakup tiga aspek, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara akhlak mencakup pembelajaran akhlak terpuji dan akhlak tercela. Seperti ketika mengajarkan Standar Kompetensi "Memahami masalah akhlak" dan Kompetensi Dasar " Menjelaskan induk-induk akhlak terpuji dan induk-induk akhlak tercela". Tampak dalam silabus dan RPP tidak tercatum item nilai karakter yang diharapkan terbentuk setelah pembelajaran dilakukan. Tetapi pokok bahasan yang diajarkan sangat terkait dengan beberapa nilai karakter yang ajurkan oleh regulasi Pendidikan Karakter.

Integrasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terdiri atas dua, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, kemudian hasilnya dijadikan dasar untuk memberikan materi pembelajaran berikutnya. Sementara evaluasi sumatif dilakukan menentukan kelulusan atau kenaikan kelas siswa

Beberapa fenomena yang ditemukan terhadap aplikasi pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran, yaitu antara lain:

a. Integrasi nilai pendidikan karakter dalam tes formatif belum tampak. Dalam konteks pembelajaran pendidikan karakter di MAN Polman, evaluasi formatif yang dilakukan pada setiap mata pelajaran tampak belum dilakukan secara integral dengan nilai-nilai karakter yang telah direncanakan pada perangkat pembelajaran. hal tampak pada tes-tes

formatif yang telah dibuat oleh guru bidang studi. Seperti pada mata pelajaran Kimia, dari tujuh paket soal tes sumatif yang dibuat, tak satu pun soal yang berkaitan dengan nilai karakter. Materi soal pada ke tujuh paket soal formatif tersebut semua berkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran Kimia. Tak satupun soal dari pake tes tersebut yang mempertanyakan hubungan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai karakter yang diharapkan tertanam pada siswa setelah memahami materi pokok mata pelajaran. Hal serupa pada mata pelajaran Sejarah dan Teknologi Informatika dan Komputer.

b. Penilaian pendidikan karakter dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi. Menurut Marjun, bahwa penilaian pendidikan karakter yang biasa dilakukan adalah ketika siswa diberi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Aspek yang dinilai itu berdasarkan item yang tercatum dalam perangkat pembelajaran yaitu penilaian non tes yang ditujukan untuk menilai psikomotorik siswa. Penilaian psikomotorik dilakukan berdasarkan matriks, yang berbeda setiap mata pelajaran. Seperti pada mata pelajaran Kimia aspek psikomotorik yang dinilai adalah sikap, keaktifan, wawasan, kemampuan mengemukakan pendapat dan kerjasama. Namun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia penilaian dilakukan dengan menggunakan metode observasi kinerja, pengukuran sikap, dan penilaian diri.

c. Penilaian pendidikan karakter dilakukan dengan mengamati sikap siswa mengerjakan tugas-tugas. Guru-guru bidang studi juga terkadang melakukan penilaian terhadap karakter siswa melalui penyelesaian tugas-tugas. Seperti yang diungkapkan oleh Muarjun, bahwa ketika dia menyampaikan bahwa tugas tertentu dikerjakan selama tiga hari, maka karakter mandiri, kerja keras, bertanggung jawab, dan kreatif dapat dinilai. Bagi siswa yang tampak menyelesaikan tugasnya sesuai

waktu yang ditentukan maka diberikan point pada nilai-nilai bertanggung jawab dan kerja keras. Bila siswa menyelesaikan tugasnya dengan usaha sendiri maka dapat dinilai telah berkarakter mandiri dan kreatif. Hal serupa dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Aqidah Akhlak, Kimia, dan TIK.

- d. Moment penilaian karakter siswa sama dengan moment penilaian sebelum pendidikan karakter belum dilaksanakan. Moment penilaian yang dimaksud adalah diskusi dan penugasan. Penilaian karakter siswa dilakukan ketika pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi dan penugasan merupakan moment yang sering dilakukan sebelum pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Karenanya tampak bahwa intervensi perlakuan atau pemodelan penilaian tertentu pada karakter siswa belum diterapkan oleh guru, dimana perlakuan dan/atau pemodelan tersebut dirancang lebih khusus untuk menilai karakter dan membedakan dengan moment-moment penilaian sebelumnya.

Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Beberapa yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Polman adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan pimpinan madrasah. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa Kepala Madrasah MAN Polman memiliki visi untuk mengembalikan madrasah pada ciri awalnya yaitu pesantren dan masjid. Karenanya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran di MAN Polman di desain dengan suasana kepesantrenan dan kemasjidan. Menurut, Syamsuhri, bahwa madrasah harus memiliki kurikulum kepesantrenan dan kurikulum kemasjidan. Dalam implementasinya, tampak bahwa kurikulum yang dipergunakan memadukan tiga kurikulum, yaitu kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, kurikulum kepesantrenan dan kemasjidan yang
- didesain sendiri menyesuaikan dengan kondisi madrasah yang tidak berasrama. Proses pembelajaran dan materi-materi pelajaran kepesantrenan dan kemasjidan dirancang dalam setting kebudayaan dan pembiasaan.
- b. Terintegrasi pada perangkat pembelajaran. Meskipun pembelajaran pendidikan karakter belum terimplementasi maksimal dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi suatu hal yang mendukung implementasi integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran adalah telah terintegrasi dalam perangkat pembelajaran dalam semua mata pelajaran umum. Integrasi administratif ini merupakan suatu perkembangan yang bagus, sebab guru-guru telah memahami dan mengenal item nilai karakter yang diamanahkan oleh regulasi. Demikian halnya dengan tingkat kemampuan guru membuat perangkat pembelajaran yang berkarakter.
- c. Kualitas guru. Kualitas guru juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Polman. Tampak bahwa dominan guru berlatar belakang perguruan tinggi agama. Penguasaan mereka terhadap ajaran-ajaran Agama Islam tergolong sempurna, sehingga proses penerapan pendidikan karakter dengan nuasan kepesantrenan dan kemasjidan dapat berjalan dengan baik.
- d. Sarana dan Prasarana Pembelajaran. Sarana prasarana yang dimiliki untuk menerapkan kebudayaan kepesantrenan dan kemasjidan dalam lingkungan madrasah tampak dapat dipakai untuk proses pembelajarn. Seperti sekolah memiliki masjid sebagai pusat kegiatan kepesantrenan, halaman sebagai tempat tashih Qur'an, dan lain-lainnya. Meskipun sarana prasarana itu jauh lebih kurang bila dibandingkan dengan sarana perasanna madrasah di provinsi lain apatah lagi bila dibandingkan dengan sarana dan prasana sebuah pesantren modern, namun proses kebudayaan kepesantrenan dan kemasjidan dapat berjalan dengan baik. Menurut Syamsuhri, target madrasah adalah memberikan pengalaman kepada

siswa tentang kehidupan pesantren, yaitu membiasakan siswa berzikir, shalat dhuha, shalat tahajut, taklim Islam dengan halaqah, pembelajaran bahasa Arab dengan metode bandongan dan wetonan dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Polman adalah:

- a. Kemampuan guru mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. seperti yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa tampak guru hanya mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran, namun dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas tampak belum terimplementasi maksimal. Perlakuan yang dibuat dalam proses integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas dominan pada metode pembelajaran, yaitu diskusi dan penugasan. Tampak, bahwa guru tidak menjelaskan secara logis kepada siswa keterkaitan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai karakter yang diharapkan terbentuk sesuai yang telah dicantumkan pada perangkat pembelajaran yang disusunnya. Dimana penjelasan logis itu, nantinya dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai karakter yang diprtilakukan ketika siswa menemukan fenomena serupa dengan materi pelajaran di masyarakat.
- b. Pola penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru-guru tersebut diakibatkan oleh ketidakpahaman mereka tentang metode penerapannya. Hal ini disebabkan oleh karena kegiatan-kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan integrasi pendidikan karakter tidak pernah mereka ikuti. Menurut sejumlah guru mata pelajaran bahwa tidak pernah ada kegiatan Kementerian Agama yang mengundang khusus mereka untuk kegiatan dimaksud, seperti diklat, workshop, atau orientasi.

PENUTUP

MAN Polman telah melaksanakan Pendidikan Karakter dengan prioritas karakter yang dikembangkan adalah nilai religius. Upaya untuk menanamkan nilai religius pada siswa didesain dengan suasana kepesantrenan dan kemasjidan. Namun pelaksanaan pendidikan karakter ini tampak lebih intens dilaksanakan dalam bentuk pembudayaan dan pengembangan diri. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran baru dilakukan secara maksimal secara administratif dalam perangkat pembelajaran, pada tahap proses pembelajaran dan evaluasi tampak belum dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan pendidikan karakter dengan suasana kepesantrenan dan kemasjidan dilaksanakan dengan baik karena didukung oleh kebijakan kepala madrasah, kualitas guru dan sarana dan prasarana. Sementara penghambat integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran adalah kemampuan guru mengimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Kementerian Agama Polman tampaknya belum memprogramkan penyusunan indikator nilai pendidikan karakter yang bernuansa religius dan lokalitas. Karenanya disarankan agar segera membentuk Tim Pengembang Kurikulum Pendidikan Karakter yang akan mempersiapkan, mendiskusikan, menyusun dan mensosialisasikan rumusan pendidikan karakter tersebut. Hal-hal yang mendukung kinerja Tim Pengembang Kurikulum tersebut hendaknya diprogramkan seperti pembiayaan dan fasilitas. Tampak bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran belum terimplementasi secara maksimal dilaksanakan di MAN Polman, karenanya kegiatan peningkatan kualitas guru dalam hal itu urgen dilakukan. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa kediklatan yang khusus pada peningkatan kualitas implementasi pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi terhadap penyelesaian penelitian. Disadari bahwa selesainya penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Karenanya ucapan terima kasih sampaikan kepada Kepala Kementerian Agama Kabupaten Polman Buol dan Toli-Toli Propinsi Sulawesi Barat. Demikian halnya kepada Kepala MAN Polam beserta seluruh guru yang telah melayani peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian. Tak lupa juga disampaikan kepada Kepala Kantor Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah menugaskan peneliti untuk terlibat dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar dan Redaksi Jurnal Educandum yang telah menerima dan memuat tulisan ini. Dan kepada teman-teman peneliti, terima kasih telah memberikan saran, kritik, dan kesediaan berdiskusi selama tulisan ini dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak.
- Dharma Kesuma, dkk, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Cetakan Ketiga, PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Cetakan Ketiga, PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jalal, F. (Tim P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Jalal, F. (Tim P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Laser, J. A. and N. N. (2011). *Working with Adolescents: A Guide for Practitioners*. United States of America: Guilford Press.
- Prayitno, dan B. M. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Membanung Bangsa*. Jakarta: Gramedia Widiasaran.
- Rahim, Husni, dkk, 2011, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Cet. Pertama, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembangan Agama Islam/Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, Proyek Peningkatan Tenaga Teknik Pendidikan Agama Islam.
- Ramly, Mansyur, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Litbang, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sanusi, U. dan R. A. S. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DeePublish.
- Setyosari, Pujina, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sungkowo, 2009, *Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.